

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai salah satu bagian dari pembangunan ekonomi, pembangunan pertanian berkelanjutan harus diperhatikan. Pembangunan berkelanjutan adalah pembangunan pertanian yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sekarang, tanpa menurunkan atau merusak kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Dahuri, 1998).

Pembangunan pertanian berkelanjutan memiliki tiga aspek yang saling terintegrasi yaitu: ekonomi, sosial, dan ekologi. Aspek ekonomi mencakup pertumbuhan yang berkesinambungan, dan efisiensi modal. Aspek sosial mencakup pemerataan, mobilitas sosial, partisipasi dan pemberdayaan. Aspek ekologi mencakup integrasi ekosistem, sumberdaya alam, keanekaragaman hayati, dan daya dukung lingkungan (Dahuri, 1998).

Sistem pertanian terpadu merupakan antitesis dari sistem pertanian masa lalu yang menggunakan input luar tinggi, yang hanya mementingkan produktivitas lahan. Pada akhirnya sistem ini akan menjadi eksploitasi sumber daya dan akan mengakibatkan degradasi lingkungan. Kesadaran ini menjadi acuan bahwa untuk keberlanjutan sistem usahatani yang menggunakan input luar rendah menjadi pilihan yang harus dikembangkan, karena dengan input luar rendah, keseimbangan alam akan terjaga (Reijntjes, dkk, 1999).

Salah satu sistem pertanian terpadu yang dapat mendukung pembangunan pertanian di wilayah pedesaan adalah sistem integrasi tanaman dengan ternak (ITT). Integrasi tanaman dengan ternak ini adalah keadaan dimana terdapatnya keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dengan ternak, baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Saling keterkaitan inilah yang akan menjadi tumpuan bagi masyarakat pedesaan untuk mengembangkan usahatannya dan meningkatkan pertumbuhan perekonomian masyarakat desa (Pasandaran, dkk, 2005).

ITT merupakan pengelolaan tanaman dengan ternak secara bersamaan untuk mendapatkan hasil yang maksimal, bagian yang terdapat di dalamnya adalah budidaya tanaman dan ternak serta pengolahan limbah. Pengolahan kotoran hewan menjadi pupuk kompos. ITT sangat cocok digunakan pada lahan

yang sempit, sistem integrasi ini merupakan penerapan sistem usahatani dengan pendekatan terpadu dengan input luar rendah antara tanaman dengan ternak.

“Dengan mengintegrasikan tanaman dan ternak dalam suatu sistem usahatani terpadu, petani dapat memperluas dan memperkuat sumber pendapatan sekaligus menekan risiko kegagalan usaha” (Kusnadi, 2008). Pendapatan utama tidak hanya dari usahatani saja namun juga dari sektor peternakan. Sektor peternakan juga dapat dijadikan simpanan agar suatu saat jika terjadi risiko kegagalan usahatani, ternak dapat menjadi salah satu alternatif penyelesaiannya.

Penggunaan ternak dalam usahatani di Indonesia sebenarnya telah lama di terapkan. Peran ternak dalam usahatani tradisional di pedesaan dapat dilihat dari penggunaan ternak dalam membajak lahan, mengangkut hasil pertanian, dan juga sebagai pupuk tanaman semusim. Disamping itu, jika dilihat lebih jauh ternak juga dapat berfungsi sebagai penyedia pangan hewani dan sebagai tabungan hidup si pelaku usahatani tersebut. Oleh karena itu, ternak memberikan andil yang sangat tinggi dalam suatu sistem usahatani. Namun masih banyak petani yang enggan menerapkan sistem ini. Penerapan sistem ini belum dirasa maksimal dalam usahatani di pedesaan. Padahal dengan sistem ini input dapat diperkecil dan output dapat dimaksimalkan. Hal ini mungkin disebabkan karena keterbatasan faktor pendidikan dan pengaruh sosial budaya (Dwiyanto, dkk, 2001).

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pangan yang bergizi mengakibatkan permintaan pangan hewani (daging, telur, dan susu) sebagai salah satu sumber protein hewani meningkat. Disamping itu, pertumbuhan penduduk yang tinggi, perubahan gaya hidup, dan tingkat pendidikan dan perekonomian juga turut mempengaruhi peningkatan permintaan pangan hewani ini.

Sampai saat ini kebutuhan masyarakat akan permintaan pangan hewani, terutama daging sapi, belum dapat dicukupi oleh produksi dalam negeri. Untuk mencukupinya dibutuhkan impor sapi dalam jumlah yang cukup besar. Ketergantungan akan impor ini harus segera dicermati, terobosan penerapan sistem inovasi dan teknologi harus segera dilakukan.

Upaya peneliti dan praktisi peternakan sejauh ini telah memberikan beberapa solusi berupa integrasi ternak dan tanaman. Tanaman ini dapat berupa tanaman perkebunan, tanaman pangan, dan tanaman hortikultura. Dengan

mengintegrasikan keduanya diharapkan bisa mendapatkan keuntungan yang berlipat ganda. Interaksi antara tanaman dan ternak ini menguntungkan dilihat dari sisi sisa usahatani dijadikan pakan ternak, dan sebaliknya ternak memberikan pupuk kandang pada tanaman tersebut, sehingga hal ini mampu meningkatkan produktivitas baik ternak maupun tanaman (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012).

Melihat banyaknya keuntungan dari integrasi tanaman dan ternak, baik itu dinilai dari segi tanaman maupun ternak, pemerintah melalui dinas peternakan membuat program Pengembangan Integrasi Tanaman–Ruminansia. Konsep integrasi tanaman ternak ini pada dasarnya adalah menempatkan atau mengusahakan ternak ruminansia pada suatu tempat secara bersamaan tanpa mengurangi produktivitas tanaman. Bahkan, dengan integrasi ini diharapkan mampu menaikkan produktivitas keduanya baik itu tanaman maupun ternak itu sendiri (Dinas Peternakan, 2012).

Program integrasi Tanaman–Ternak Ruminansia merupakan program nasional dalam rangka mengatasi persoalan semakin sempitnya lahan dan semakin tingginya permintaan masyarakat akan produk ternak. Program ini diberikan berupa dana bantuan sosial dari Kementerian Pertanian kepada kelompok tani. Program ini harapan dapat meningkatkan produktifitas tanaman, dengan memanfaatkan sisa hasil pertanian.

Tujuan Penyaluran Bantuan Sosial Kementerian Pertanian Tahun 2012 adalah (1) memberdayakan kelompok, melalui bantuan yang diberikan dan diharapkan dapat meningkatkan kemampuan sumberdaya manusia yang ada, (2) memberikan perlindungan dan rasa aman terhadap kelompok penerima bantuan seperti risiko gagal panen yang tidak dapat diprediksi sebelumnya, (3) menanggulangi kemiskinan dan (4) meringankan beban petani pasca bencana sehingga proses produksi pertanian tetap dapat berlangsung (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012). Tujuan dari program integrasi Tanaman – Ternak Ruminansia ini adalah mendukung tercapainya Program Swasembada Daging Sapi Kerbau (PSDSK) (Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan, 2012).

B. Perumusan Masalah

Program Integrasi Tanaman–Ternak Ruminansia merupakan program nasional dalam rangka mengatasi persoalan semakin sempitnya lahan dan semakin tingginya permintaan masyarakat akan produk ternak. Program ini merupakan dana bantuan sosial dari kementerian pertanian kepada kelompok tani. Hal ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan produktifitas tanamandan ternak secara terintegrasi. Di Sumatra Barat, program ini sudah dilaksanakan di Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Lima Puluh Kota. Di Kabupaten Lima Puluh Kota, Kelompok Tani Pemuda Setia merupakan kelompok yang melaksanakan Program Integrasi Tanaman–Ternak Ruminansia pada tahun 2012.

Efektifitas suatu program antara lain ditentukan oleh pelaksanaannya. Pelaksanaan program yang tidak baik bisa menggagalkan pencapaian tujuan program. Sejauh ini belum ada penelitian mengenai evaluasi pelaksanaan program ITT. Namun demikian penelitian pelaksanaan berbagai program pemerintah mengindikasikan banyaknya masalah.

Menurut Hasanah (2009), pelaksanaan program penguatan modal usaha kelompok (PMUK) secara umum pada penyaluran dan pengawasan dana sudah sesuai dengan petunjuk teknis, namun dalam hal pembinaan dan pengendalian dana masih belum sepenuhnya sesuai dengan petunjuk teknis. Pihak dinas hanya mengawasi sampai pelaksanaan dana ke kelompok, sehingga pemanfaatan dana tidak sesuai dengan perencanaan dan perguliran dana masih terjadi pada individu yang berada dalam kelompok

Penelitian Frihana (2010), mendapatkan ketidaksesuaian pelaksanaan program kredit mikro nagari (KMN) dengan juknis. Hal ini disebabkan karena juknis yang telah dibuat oleh kabupaten tidak sesuai dengan kondisi nagari yang berbeda beda, sehingga aturan-aturan yang ada dalam juknis memang tidak bisa diimplementasikan di lapangan.

Menurut Azhari (2010), pelaksanaan program Pengembangan usaha agribisnis pedesaan (PUAP) tidak berjalan dengan baik, karena tidak semua petunjuk teknis dilaksanakan di lapangan. Ketidaksesuaian ini disebabkan oleh masalah penyuluh pendamping tidak melakukan peranannya secara baik. Penyelia Mitra Tani (PMT) yang hanya satu dengan wilayah kerja yang luas, sosialisasi yang dilakukan belum dipahami secara baik, tidak semua pinjaman disalurkan

untuk kegiatan usaha, tim teknis yang tidak melakukan pertemuan secara reguler dengan petani.

Bertitik tolak dari permasalahan di atas diperlukan suatu penelitian evaluasi yang mengkaji bagaimana Program Integrasi Tanaman–Ternak Ruminansia dilaksanakan. Bagaimana program ini dilaksanakan oleh instansi teknis pemerintah dan bagaimana program ini dilaksanakan pada tingkat kelompok, serta apa hasil yang didapatkan sejauh ini?

Dengan demikian peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Evaluasi Pelaksanaan Program Integrasi Tanaman–Ternak Ruminansia Pada Kelompok Tani Pemuda Setia, Jorong Balai Rupih, Nagari Simalanggang, Kecamatan Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota**”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi pelaksanaan program Integrasi Tanaman–Ternak Ruminansia oleh instansi pemerintah, dan pelaksanaan program di dalam kelompok.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan bisa untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai implementasi program yang melibatkan kegiatan kelompok.
2. Bagi kelompok tani pemuda setia adalah agar menjadi pertimbangan untuk melaksanakan program kedepannya.
3. Bagi pemerintah agar dapat sebagai bahan evaluasi program dalam menjalankan program yang serupa dimasa yang akan datang.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Menurut Ahli

Kata evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi merupakan kegiatan terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek, dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan